

Pengaruh Health Coaching colling terhadap intensi penggunaan jamban sehat (Di Dusun Prataan RT 02 RW 02 Desa wukirharjo kecamatan parengan kabupaten Tuban)

by Mila Yuniar Ningtiyan

Submission date: 02-Sep-2022 09:35AM (UTC+0300)

Submission ID: 1891182401

File name: Mila_Yuniar_NIngtiyan_REV1.docx (180.46K)

Word count: 4990

Character count: 31721

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Intensi penggunaan jamban sehat masih ditemukan pada masyarakat, rendahnya intensi masyarakat dalam penggunaan jamban dapat memicu atau menimbulkan berupa kebiasaan Buang air Besar (BAB) sembarangan (Yuniati 2021). Intensi jelek yang dimiliki masyarakat inilah yang menjadikan masalah lingkungan, penyakit kulit, pencemaran udara ini muncul akibat BAB sembarangan (Fadhilah, 2021). Menurut Indrawani (2014), menyatakan bahwa suatu intensi dapat dibentuk dari niat tindakan melakukan sesuatu berasal dari dalam diri sendiri. BAB di jamban sehat, intensi dari masyarakat inilah yang merupakan pandangan seseorang mengenai suatu tingkah laku masyarakat dalam melakukan BAB sembarang.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, sekitar 673 juta orang masih buang air besar di area terbuka. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2020), sekitar 21.021.630 masyarakat masih BAB sembarangan. Menurut Putra (2021), menyatakan bahwa di Jawa Timur masuk peringkat kedua setelah Jawa Tengah dengan angka BAB sembarangan 824.675 masyarakat, yang masih BAB sembarangan atau di tempat terbuka. Menurut Fuady *et al.* (2020), sekitar 65% masyarakat di Indonesia masih banyak dan kurang niatnya dalam penggunaan jamban dan BAB sembarangan, Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 12 april Di Desa wukurharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dengan 43 KK yang masih buang air besar

sembarangan, dari 55 KK Di Desa Wukirharjo yang memiliki jamban sehat permanen sekitar 43 KK, dan yang tidak memiliki jamban sekitar 10 KK. Namun sebagian besar tidak bisa dimanfaatkan semestinya sehingga masih banyak masyarakat yang BAB disungai.

Faktor utama yang menjadikan rendahnya intensi masyarakat dalam penggunaan jamban sehat adalah faktor pengetahuan yang kurang, sehingga kesadaran masyarakat, dalam melakukan BAB masih buruk (Sari, 2020). Adanya ketersediaan fasilitas pun tidak mampu mendorong meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membiasakan penggunaan jamban sehat (Safriani, 2020). Intensi yang baik merupakan kunci yang penting dalam mengubah status kesediaan masyarakat, akan tetapi intensi yang rendah akan menyebabkan kesehatan bagi masyarakat (Primadani *et al.* 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan pemberian edukasi *health coaching*, upaya ini diberikan bukan hanya berupa edukasi saja tetapi juga berbentuk promosi kesehatan dan pelatihan menurut (Ni'mah 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rochman *et al.*, (2013), metode ini dilakukan dalam 2-4 minggu dengan 2-4 sesi selama setengah hari (12) jam metode ini akan mampu mengubah intensi masyarakat. *Health coaching* ini diberikan sejak usia anak- anak dan remaja dengan tujuan intensi dalam berperilaku baik dan berkembang sejak dini, sehingga dapat memutus rantai kebiasaan yang buruk dalam penggunaan jamban sehat. Edukasi *health coaching* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan sebagai intervensi untuk mendorong dan memberdayakan masyarakat dalam memilih gaya hidup yang lebih sehat dengan mempromosikan pengelolaan kondisi yang lebih baik (Oliveira *et al.*, 2017).

1.2 Rumusan masalah

Bagaimanakah pengaruh *health coaching colling* terhadap intensi penggunaan jamban sehat?

7 1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh *health coaching colling* terhadap intensi penggunaan jamban sehat.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi intensi penggunaan jamban sehat sebelum diberikan *health coaching colling*.
2. Mengidentifikasi intensi penggunaan jamban sehat sebelum diberikan *health coaching colling*.
3. Menganalisis pengaruh intensi penggunaan jamban sehat sebelum diberikan *health coaching colling*.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi serta dapat dikembangkan sebagai model keperawatan komunitas.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

diharapkan penelitian ini akan membantu masyarakat lebih memahami pentingnya tetap sehat, mencegah masalah kulit dan menjaga kebersihan yang baik.

2. Bagi perawat

Perawat dapat menggunakan penelitian ini dan diterapkan dalam intervensi asuhan keperawatan komunitas untuk mengatasi masalah kesehatan yang terkait dengan sanitasi lingkungan khususnya dalam penggunaan jamban sehat.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, informasi dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya atau mungkin bisa diterapkan dengan metode yang lain dalam pendekatannya, atau kegiatan risetnya dengan melibatkan lintas sektor dalam pelaksanaan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep intensi

2.1.1 Definisi

Fishbein dan Ajzen, dalam (Indrawani, 2005) mengungkapkan Intensi menunjukkan intensi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Intensi istilah perilaku yang merupakan komponen penting dari banyak perilaku, mengacu pada keadaan pikiran seseorang yang diperintahkan untuk melakukan suatu tindakan, yang dapat dilakukan dan diarahkan oleh tindakan saat ini atau tindakan yang sedang berlangsung, tindakan masa depan. Faktor – faktor yang mempengaruhi intensi

Menurut Ajzen, (1988 Endah 2018), bahwa faktor yang mempengaruhi intensi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Faktor personal

Sikap personal/pribadi adalah sikap terhadap sifat-sifat kepribadian, nilai-nilai kehidupan, emosi dan kecerdasan yang dimiliki seseorang.

2. Faktor sosial

Faktor sosial meliputi usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, pendapatan, dan agama.

a) Rentang Usia

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat dijelaskan berdasarkan kelompok umur dari dewasa awal hingga dewasa akhir, usia tua awal dan usia tua, dan perubahan perilakunya diharapkan pada usia tersebut.

b) Jenis kelamin

Jenis kelamin disini pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

c) Pendidikan

Latar belakang pendidikan seseorang mempengaruhi hasil Kebutuhan sesuai dengan tingkat kebutuhan yang berbeda dan pada akhirnya mempengaruhi motivasi seseorang.

3. Faktor informasi

Faktor informasi adalah pengalaman kognitif yang terpapar media.

2.1.2 Pengukuran intensi.

Kuesioner niat dapat membantu mengukur besarnya niat individu dengan menilai seberapa dekat rencana teori, model perilaku, dan perilaku aktual mereka cocok. keyakinan yang akan mendorong munculnya sikap, (*behavioral belief*) sikap keinginan untuk berhenti BAB sembarangan, sehat (*normative belief*) perilaku penggunaan jamban, (*Control belief*) kontrol perilaku yang dipersepsikan. Dapat dilakukan yaitu dengan menanyakan responden apakah mereka yakin bahwa mereka sanggup untuk mewujudkan perilaku terhadap berhenti dalam BAB sembarangan. Dari 15 pertanyaan, 1-6 mengenai sikap positif dan negatif keinginan untuk berhenti BAB sembarangan, 7-11 perilaku penggunaan jamban sehat, no 12-15 mengenai pilihan terhadap penggunaan jamban sehat. (Vladimir, 2011).

Berdasarkan *theory of planned behaviour*, maka pengukuran intensi dapat dilakukan melalui :

$$B \sim I = (A_B)W_2 + (PBC)W_3$$

Pada rumus di atas, B (*behavior*) adalah perilaku; I adalah intensi untuk mewujudkan perilaku BI; AB (*attitude*) adalah sikap terhadap terwujudnya perilaku B; SN (*subjective norm*) adalah norma subjektif; PBC (*perceived behavioral control*) adalah control perilaku yang dipersepsikan; W1, W2 dan W3 adalah pertimbangan yang menentukan secara empirin (Ajzen, 2015). Secara keseluruhan, intensi dapat diukur secara langsung dengan menanyakan subjek untuk mengindikasikan apakah masyarakat akan menampilkan perilaku yang positif atau negatif terhadap objek sikap tertentu, situasi dan waktu di mana perilaku tersebut diwujudkan.

- 13 1. Jawaban “ Sangat.setuju “ diberi skor = 1
2. Jawaban “ Setuju.” diberi skor = 2
3. Jawaban “ Tidak.setuju “ diberi skor = 3
4. Jawaban “ Sangat.tidak.setuju” diberi skor = 4

1 Hasil pengukuran selanjutnya diperoleh angket sebagai berikut:

Baik : 55-100%

Cukup : 51 - 55%

Kurang : 40-50%.

5 2.2 Konsep jamban

2.2.1 Definisi jamban

Jamban adalah ruangan dengan fasilitas pembuangan kotoran manusia, terdiri dari tempat duduk atau bangku yang dilengkapi dengan alat pengumpul air limbah dan air bersih yang digunakan untuk membersihkan tinja. (Syah, 2019).

2.2.2 Manfaat jamban.

1. Menjaga lingkungan bersih, sehat dan tidak berbau.
2. Tidak mencemari sumber air.
3. Tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penularan penyakit, seperti diare, kolera disentri, typhus, cacangan, penyakit saluran pencernaan, penyakit kulit dan keracunan (Safriani & Putri, 2020).

2.2.3 Syarat jamban sehat.

Jamban sehat yang efektif dalam memutus mata rantai penularan penyakit. Kita perlu membangun toilet yang sehat dan dimiliki guna keluarga dengan penempatan dirumah masing – masing guna untuk persyaratan kesehatan bangun jamban sehat (Efendi, 2017).

1. Jangan mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dan tangki lebih dari 10 meter).
2. Tidak berbau.
3. Debu tidak dapat disentuh oleh serangga dan tikus.
4. Tidak ada pencemaran lingkungan.
5. Mudah dibersihkan dan aman.
6. Dilengkapi dengan dinding dan langit-langit pelindung.
7. Ventilasi yang memadai dan pencahayaan yang baik.
8. Ruang yang cukup.
9. Tersedia air sabun dan produk pembersih.

2.2.4 Jenis – jenis jamban

Menurut Sari (2020) jenis – jenis jamban dibedakan berdasarkan konstruksi dengan cara menggunakan, yaitu :

1. Jamban cemplung

Bentuk toilet ini biasanya paling sederhana dan lantai toilet terbuat dari batu bata atau beton dengan dilubangi dengan lantai dan area tempat duduk. Toilet simafarm ini masih mengganggu karena baunya. Jamban plengsengan.

2. Jamban Bor.

Dinamakan jamban bor karena tempat berkumpulnya kotoran digunakan sebagai bor. Bor yang digunakan adalah bor tangan yang disebut bor auger dengan diameter 30-40cm. Meskipun memiliki keunggulan tidak berbau, namun kelemahan ini adalah debu yang lebih banyak dapat menembus dan mencemari air tanah. ⁵ Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban

Menurut Wadud (2017), Tingkat pengetahuan tidak selalu mengubah perilaku, dan meskipun beberapa pengetahuan tentang kesehatan sebelum perilaku kesehatan individu terjadi mungkin penting, tindakan kesehatan yang diantisipasi mungkin tidak terjadi.

⁵ 2.2.5 Prinsip jamban

Jamban sehat secara prinsip harus mampu memutuskan antara tinja dan lingkungan sebuah jamban dikategorikan sehat jika

1. Mencegah kontaminasi sumber air.
2. Mencegah kontak antara manusia dengan tinja.
3. Membuat tinja tersebut tidak dapat dihindangi serangga dan binatang lainnya.
4. Mencegah bau yang tidak sedap.

⁵ Adapun cara memelihara jamban sehat dengan cara:

1. Lantai hendaknya selalu bersih dan tidak ada genangan air.

2. Bersihkan jamban secara teratur sehingga rungan, jamban dalam keadaan bersih.
3. Didalam jamban tidak ada kotoran yang terlihat.
4. Tidak ada serangga berkeliaran.
5. Tersedia alat pembersih (sabun, sikat, dan air bersih)
6. Bila ada kerusakan segera diperbaiki.

2.3 Konsep edukasi

Edukasi adalah proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran dan pengetahuan baru, sikap, serta, serta keterampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu (Ihsani & Santoso, 2020).

2.3.1 Pendidikan

1. Pendidikan kesehatan adalah upaya membangun potensi yang ada pada diri manusia untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertindak sesuai dengan kebutuhan tersebut. (Anam, Islakhul, Rohmah Zulfatur, Nafisah, Faizatun Laeli, Cahyani, 2021).

2. Pelatihan

Pelatihan merupakan upaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengubah sikap atau perilaku individu agar tetap produktif (Mustopa et al., 2021).

2.3.2 Bentuk – bentuk edukasi

Menurut Patandungna (2018), bentuk- bentuk edukasi antar lain:

1. Edukasi pendidikan

Bentuk pendidikan ini merupakan proses belajar dan proses tumbuh, yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan pedagogis ini berarti mendidik tentang sesuatu agar orang lain dapat memahaminya.

2. Pelatihan.

Salah satu bentuk pelatihan demonstratif tentang masalah dan perilaku yang dilakukan individu untuk mempengaruhi beberapa faktor tersebut adalah penguasaan kepribadian individu dan perilaku masa lalu yang berperan dalam membentuk komitmen untuk melakukan aktivitas.

2.4 Konsep *health coaching colling*

2.4.1 Definisi *health coaching colling*.

Health Coaching colling Pendidikan Kesehatan Pendidikan Kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pribadi dan mempromosikan pencapaian tujuan kesehatan yang efektif dengan merangsang perubahan perilaku organisasi melalui hubungan yang mendukung antara peserta, pelatih dan profesional promosi kesehatan. Pelatih membantu peserta merumuskan tujuan dan mencapainya melalui penelitian, kolaborasi, dan penemuan pribadi dengan berbagi pengetahuan dan wawasan. kolaborasi, dan penemuan pribadi (André, 2021).

Health coaching colling upaya yang diberikan bukan hanya berupa edukasi saja tetapi juga berbentuk promosi kesehatan dan pelatihan.

2.4.2 Prinsip *health Coaching colling*

Menurut Evi & Uswatun (2020),⁶ jika menyelenggarakan coaching, terdapat tujuh dasar atau prinsip yang diperhatikan yaitu:

1. *Stress personal motivators* (penekanan pada motivator pribadi), energi dan komitmen pekerja terhadap perbaikan kinerja didorong oleh tujuan,

kepentingan, dan keinginan individu. *Coach* yang efektif mengajukan pertanyaan tentang ambisi, mimpi, dan pengalaman.

2. *Use visioning* (menggunakan wawasan ke depan), menyelaraskan gambaran pekerja tentang masa depan yang diinginkan dengan citra sukses organisasi.

4
3. *Establish goals* (membangun tujuan), tujuan yang spesifik, terjangkau, relevan memberikan arah, jelas dan kerangka kerja dengan mengukur kemajuan.

4. *Create development plans* (menciptakan rencana pengembangan), rencana pengembangan berorientasi tindakan memberikan peluang kolaborasi untuk memaksimalkan kekuatan dan berkembang dalam bidang yang memerlukan perbaikan.

4
5. *Strive for excellence* (bekerja keras mencapai keunggulan), prinsip ini menekankan pada keunggulan dan memberikan standar untuk mengukur progress.

4
6. *Provide necessary resources* (menyediakan sumber daya yang diperlukan), informasi, alat, dan sumber daya diperlukan untuk mendukung keberhasilan.

4
7. *Recognize accomplishments* (mengenal prestasi), pujian dan pengakuan atas kemenangan kecil dapat mendorong *self-esteem* dan memberi pekerja rasa percaya diri menjaga saluran dan tantangan kemampuan.

2.4.3 Perbedaan *coaching* dan metode Pengembangan yang Lain

Ada banyak metode pengembangan yang bisa digunakan. Dari semua pengembangan masyarakat tersebut, mentoring /ceramah dikatakan paling mirip dengan *coaching*.

⁹ *Coaching* mengembangkan keterampilan yang spesifik Pengembangan jangka pendek Secara umum, proses terfokus pada goal setting, pemberian aplikasi praktis, memberikan umpan balik, dan pengajaran.

Mentoring Mengembangkan secara umum Pengembangan jangka panjang Secara umum, proses terfokus pada modeling, konsultasi, dan dukungan, (Hastuti & Mufarokhah, 2019).

2.4.4 Tahapan ³ *coaching*

Memberikan *coaching* terhadap klien perlu memperhatikan beberapa elemen agar proses *coaching* dapat berjalan efektif. Elemen ini dikenal sebagai 5 elemen esensial *coaching*, memberikan 5 penjelasan elemen tersebut yang meliputi (Ghorob *et al.*, 2011).

1. Mengidentifikasi masalah

³ *Coach* mengkaji persepsi klien tentang manfaat serta hambatan yang dihadapi klien dalam masalahnya.

2. Manajemen masalah

³ Pada tahap ini *coach* memberikan informasi berupa pendidikan kesehatan kepada klien mengenai masalah atau situasi yang terkait perilaku kesehatan yang dilakukan klien pada tahapan ini. Informasi ini harus mencakup konsep perilakunya, baik itu manfaat dan dampak dari perilaku yang dilakukan.

3. Manajemen perubahan perilaku ³

Proses ini diartikan sebagai *goal setting* dalam *coaching*. *Coach* dan klien akan mendiskusikan tentang perubahan perilakunya. Pada tahapan ini akan diputuskan seberapa jauh tujuan yang ingin dicapai klien dalam perubahan perilakunya.

4. Manajemen pemecahan masalah motivasi

Pada saat menjalani perubahan perilaku tentu saja klien akan menemui kendala dalam pelaksanaannya. Coach harus memberikan bimbingan pemecahan masalah klien dalam posisi ini, Kendala psikologi sering ditemui dalam perubahan perilaku untuk itu, dalam membantu klien, coach perlu memberikan pendampingan emosional untuk membantu efektif klien. Kontrol reguler Coach melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perubahan perilaku, perubahan ini biasanya ditemui selama pengawasan didokumentasikan sebagai langkah untuk memecahkan masalah bila ada hambatan dalam pelaksanaannya.

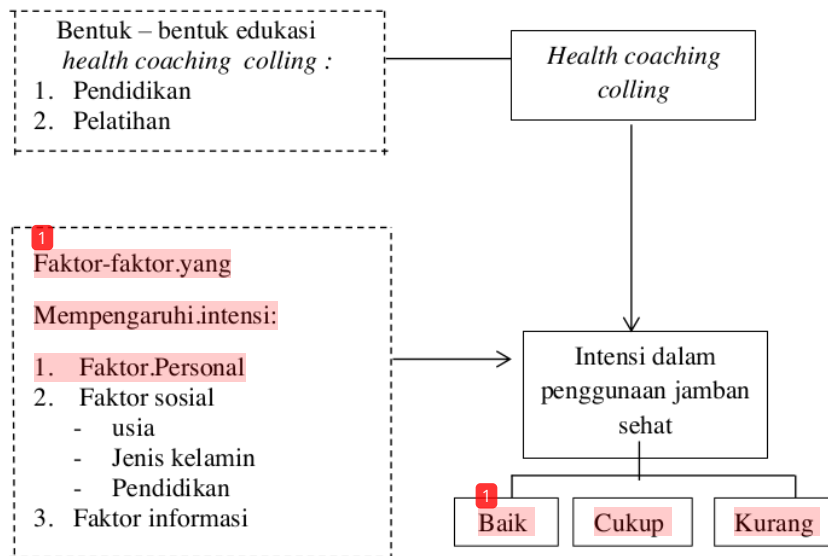
2.4.5 Waktu coaching

Pelaksanaan coaching ini terdapat panduan umum secara umum dalam melakukan coaching. Hal ini didasari pada tingkat kesulitan perubahan perilaku klien dan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum coaching dilakukan 2-4 minggu dengan 2-4 sesi coaching ini lakukan selama setengah hari (12 jam) (Wolever et al., 2016).

BAB.3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 .Kerangka konsep



Keterangan :

- Diteliti
- Tidak diteliti
- Berhubungan
- mempengaruhi

Gambar 3. 1.Kerangka konseptual edukasi *health coaching colling* terhadap intensi penggunaan jamban sehat.

Berdasarkan Gambar 3.1: menjelaskan bahwa berbagai macam bentuk edukasi yang diberikan yaitu pendidikan dan pelatihan salah satu bentuk edukasi yang mengcover dua bentuk pendidikan dan pelatihan ini adalah *health coaching colling*, pemberian edukasi dan pelatihan *health coaching colling* ini harapannya diberikan pada masyarakat yang memiliki intensi kebiasaan penggunaan jamban yang rendah. Rendahnya intensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dan harapannya setelah diberikan ini makan intensi masyarakat lebih baik.

3.2 Hipotesis penelitian

H1: Ada pengaruh *health coaching colling* terhadap intensi dalam penggunaan jamban sehat.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian.

Jenis penelitian menggunakan jenis kuantitatif dengan pengumpulan data terkait intensi penggunaan jamban sehat.

4.2 Desain penelitian

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan *pre-experimental* dengan pendekatan *one-group pre-post-test design*. memberikan pengaruh atau sebab yaitu *health coaching colling* terhadap intensi. Desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 ¹ *pre eksperiment one grub pretes post test design* pada pengaruh *health coaching colling* terhadap intensi penggunaan jamban sehat.

RA	O	X	O1
-----------	----------	----------	-----------

Keterangan:

- RA : Responden sebelum pemberian
- X : observasi setelah pemberian
- O : observasi sebelum pemberian
- O₂ : *pemberian health coacing colling*

4.3 Lokasi dan waktu penelitian

4.3.1 Lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian ini di Dusun Prataan RT 02 RW 02 Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

4.3.2 Waktu penelitian.

Waktu pengumpulan data ini dilakukan dari bulan Mei 2022.

4.4 Populasi/ Sampel/ Sampling

4.4.1 Populasi

Semua populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki kebiasaan BAB sembarangan tempat di Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban RT 02 RW 02 terdapat populasi yang berjumlah 43 KK

4.4.2 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu total sampling (sampel jenuh) artinya semua populasi diambil sebagai sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 43 orang responden.

4.4.3 Sampling

Teknik sampling yang dipakai pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu populasi penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria spesifik yang sudah ditetapkan sebagian masyarakat di Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban RT 02 RW 02

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu:

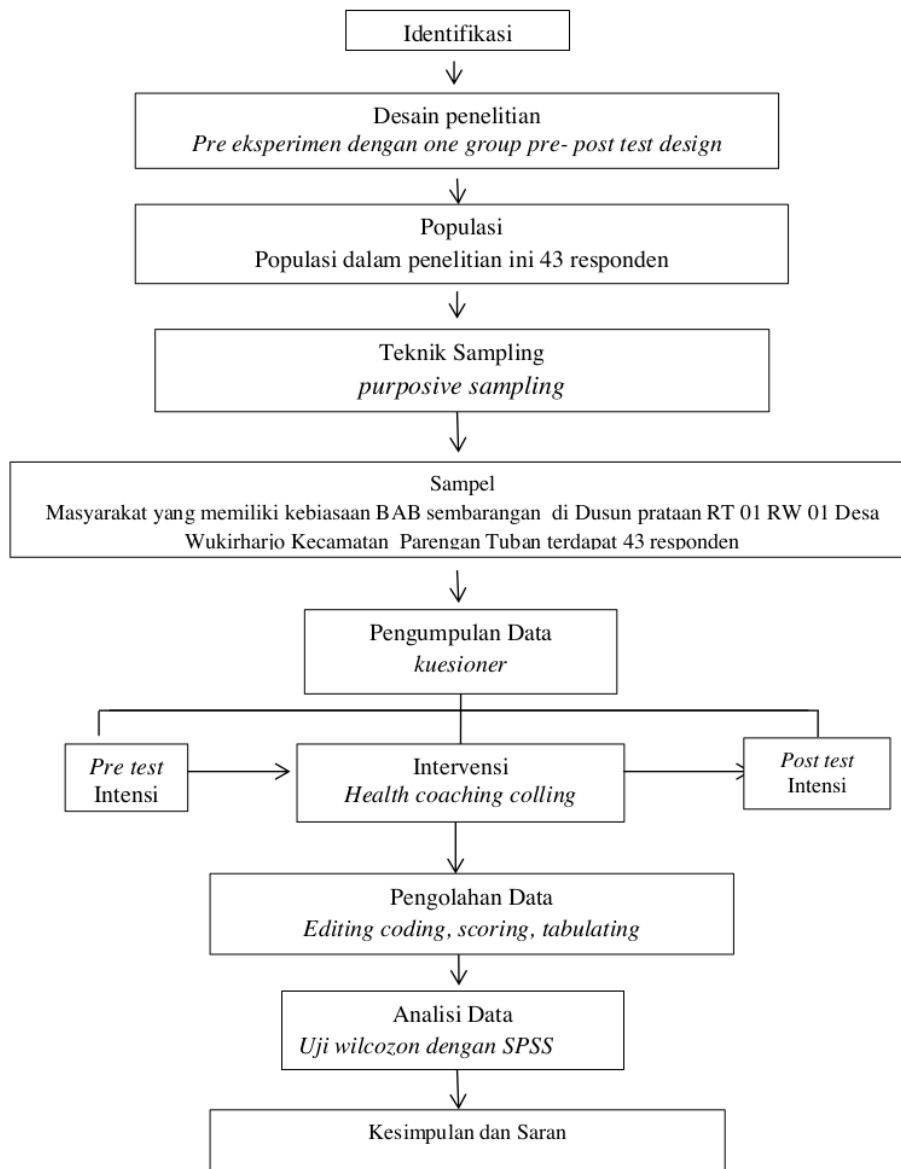
- a. Kepala keluarga yang bersedia menjadi responden.
- b. Kepala keluarga yang dapat membaca dan menulis.
- c. Kepala keluarga yang memiliki jamban sehat.

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu:

- a. Kepala keluarga yang tidak memiliki jamban sehat.
- b. Kepala keluarga yang ada keperluan mendadak dan sakit secara tiba-tiba

4.5 Jalanya penelitian (kerangka kerja)



Gambar 4. 1Kerangka kerja *health coaching colling* terhadap intensi penggunaan jamban sehat.

4.6 Identifikasi variabel

4.6.1 Variabel independent

Dalam penelitian ini variabel independent adalah *health coaching colling*.

4.6.2 Variabel dependent

Dalam penelitian ini variabel dependent adalah intensi dalam penggunaan jamban sehat.

4.7 Definisi operasional

Tabel 4. 2 Definisi operasional edukasi masyarakat terhadap intesi penggunaan jamban sehat

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Kriteria
Independent:	Pembinaan kesehatan yang berfokus pada pendidikan dan pelatihan	1. Identifikasi masalah	S		-
Health Coaching Colling.		2. Manajemen masalah	A		
		3. Manajemen prubahan perilaku	K		
		4. Manajemen pemecahan masalah motivasi			
Dependent :	Perilaku, niat dan kesadaran dalam penggunaan jamban sehat	1.(<i>behavioral belief</i>) sikap keinginan untuk menggunakan jamban.	K	O	Jumlah skor kumulatif iintensi dibagi dengan jumlah item pertanyaan skor terendah 15 dan tertinggi 60 Kriteria : Baik : 55-100% Cukup : 30 - 55 Kurang : < 30
Intensi masyarakat dalam penggunaan jamban sehat		2.(<i>normative belief</i>) perilaku penggunaan jamban	U	R	
		3.(<i>Control belief</i>) kontrol perilaku yang dipersepsikan.	E	D	
			S	I	
			I	N	
			O	A	
			N	L	
			E		
			R		

4.8 Pengumpulan data dan analisis data

4.8.1 Instrumen penelitian

1. SAK Satuan acara kegiatan (SAK) *health coaching*

Intrumen yang pertama penelitian ini adalah satuan acara kegiatan (SAK) *health coaching*. Satuan acara kegiatan ini terdiri dari 4 sesi yang meliputi identifikasi masalah, manajemen pengetahuan, manajemen perilaku, manajemen pemecahan masalah dan motivasi.

2. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pernyataan yang terstruktur dengan baik, responden memberikan jawaban berdasarkan pemahamannya, kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, dan jawabannya disediakan sehingga responden tinggal memilih dan kuesioner tentang intensi untuk menggunakan jamban adalah oleh peneliti. menurut (Sekaran et al., 2018).

4.8.2 Prosedur penelitian.

Pengumpulan data adalah proses mendekati topik penelitian dan mengumpulkan karakteristik topik penelitian:

1. Mengajukan surat izin pengantar *pre survey* data dan studi pendahuluan penelitian ITSkes ICMe Jombang.
2. Mengajukan surat izin studi pendahuluan dan izin penelitian di Dusun Prataan Desa Wukirharjo Kecamatan parengan Kabupaten Tuban.
3. Membuat proposal penelitian.
4. Melakukan uji etik penelitian.

5. Meminta surat.izin peneliti di kepala Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
 6. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
 7. Menentukan responden berdasarkan kriteria.
 8. Responden diberikan formulir persetujuan (consent form) sehingga dapat digunakan sebagai sampel jika responden menghendaki. Melakukan proses pengambilan data.
 9. Melakukan *pre test* terhadap responden dengan memberikan kuisisioner kepada responden.
 10. Intervensi *health coaching colling* meliputi 4 tahap dengan 3-4 kali pertemuan dalam 20 menit.
 11. Melakukan *post test* terhadap responden dengan memberikan kuesioner kepada responden.
 12. Melakukan analisis data.
 13. Membuat hasil dan kesimpulan.
- 4.8.3 Penyusunan hasil penelitian.

Setelah data terkumpul, diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *recording* dan tabulasi.

¹²
1. *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenarannya data yang diperoleh atau dikumpulkan editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data.

2. *Coding*

Coding adalah aktivitas memberikan kode numerik (angka) ke data yang diatur ke dalam beberapa kategori. Dalam notasi, buku ini juga menyertakan daftar simbol dan artinya sehingga Anda dapat dengan mudah melihat posisi dan arti variabel.

a. Kelompok Usia = U

Dewasa awal = U1 (20- 35Tahun)

Dewasa Akhir = U2 (35-45 Tahun)

lansia Awal = U3 (46-55 Tahun)

Lanjut Usia = U4 (56-65 Tahun)

b. Tingkat pendidikan

1) Tidak sekolah = T1

2) SD /MI = T2

3) SMP/MTS =T3

4) SMA/MA =T4

5) Perguruan tinggi/D3/S1 =T5

c. Pernah mendapat informasi tentang intensi penggunaan jamban.

1) Tidak pernah mendapat informasi =S1

2) Petugas kesehatan = S2

3) Majalah = S3

4) TV/ Radio = S4

5) Masyarakat/ teman = S5

d. Intensi terhadap jamban sehat.

1) Baik = B3

2) Cukup = B2

3) Kurang = B1

3. *Skoring*

Skoring adalah kegiatan memberi nilai (skor) dari hasil jawaban yang diberikan oleh responden:

a. Skoring untuk intensi

8 1) Pernyataan positif:

a) Sangat setuju = 4

b) Setuju = 3

c) Tidak setuju = 2

d) Sangat tidak setuju = 1

2) Pernyataan negatif:

a) Sangat setuju = 1

b) Setuju = 2

c) Tidak setuju = 3

d) Sangat tidak setuju = 4

4. Tabulasi

Tabulasi ialah pengelompokan jumlah skor dengan membuat table distribusi yang dikonfirmasi dalam bentuk presentase dan narasi kemudian dilakukan tabulasi silang.

1 Hasil pengolahan data diinterpretasikan menggunakan skala kumulatif.

100% = sepenuhnya

76% - 99% = hampir seluruhnya

51% - 75% = sebagian besar responden

50% = setengah dari responden

26% - 49% = sekitar setengah

1% - 25% = bagian kecil dari yang diwawancarai (Rahmawati, 2017)

4.9 Etika penelitian.

1. *Informed consent* (lembar persetujuan)

Informed consent diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Dengan tujuan agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak subjek.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil yang akan disajikan.

3. Kerahasiaan

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah – masalah lainnya semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

4. *Ethical clearance*

Permohonan izin etik yang menyatakan bahwa kegiatan penelitian ini dilakukan dengan protocol Covid -19 dan prosedur yang disepakati bersama dan telah memenuhi kaidah etik sehingga layak dilaksanakan.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Prataan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Tuban, yaitu sebelah baratnya Desa Pacing Kecamatan Parengan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Gebalan Kecamatan Parengan. Desa wukirharjo terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Prataan, Dusun Sambungrejo, Dusun Gebalan, yang terdiri dari 8 RW dan 17 RT. Gambaran kondisi semua responden memiliki keadaan rumah yang tembok/permanen dan memiliki jamban di rumah masing-masing, akan tetapi lingkungan tersebut masih ada beberapa bantaran sungai kecil yang biasanya masih ditemukan masyarakat melakukan BAB di sungai.

5.1.2 Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia.

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Responden di Dusun Prataan RT 02 RW 02 Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Tuban Juni Tahun 2022.

No	Kelompo Usia	Frekuensi	Persentase %
1.	Dewasa awal	7	15,9
2.	Dewasa Akhir	8	18,2
3.	Lansia Awal	13	29,5
4.	Lansia Akhir	15	34,1
	Jumlah	43	100

Sumber Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berusia lansia akhir yang berjumlah 15 responden yaitu (34,1%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Dusun Prataan RT 02 RW 02 Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Tuban Juni Tahun 2022.

N0	Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
3.	Tidak sekolah	2	4,5
4.	SD/ MI	17	38,6
3.	SMP/MTS	14	31,8
4.	SMA/MA	8	18,2
5.	Perguruan tinggi/D3/S1	2	4,5
Jumlah		43	100

Sumber Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berpendidikan sekolah Dasar yaitu 17 responden (38,6%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi di Dusun Prataan RT 02 RW 02 Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban Juni Tahun 2022.

No	Sumber informasi	Frekuensi	Persentase %
1.	Tidak pernah mendapat Informasi.	26	59,1
2.	Petugas Kesehatan	3	6,8
3.	Majalah	2	4,5
4.	TV / Radio	5	11,4
5.	Masyarakat/teman	7	15,9
Jumlah		43	100

Sumber Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi dari masyarakat atau teman sekitar 26 responden (59,1%).

5.1.2 Data Khusus

1. Intensi penggunaan jamban sehat sebelum diberikan *health coaching colling*.

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi intensi penggunaan jamban sehat sebelum diberikan *health coaching colling* di Dusun Prataan RT 02.RW 02 Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban Juni Tahun 2022.

N0	Intensi	Frekuensi	Persentase %
1.	Baik	2	4,7
2.	Cukup	26	60,5
3.	Kurang	15	34,9
	Jumlah	43	100

Sumber Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar intensi masyarakat dalam penggunaan jamban sehat di Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yaitu cukup dengan 26 responden (60,5%).

2. Intensi penggunaan jamban sehat sesudah diberikan *helath coaching colling*.

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi intensi penggunaan jamban sehat sesudah diberikan *health coaching colling* di Dusun Prataan RT 02.RW 02 Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban Juni Tahun 2022.

No	Intensi	Frekuensi	Persentase %
1.	Baik	39	90,7
2.	Cukup	3	7,0
3.	Kurang	1	2,3
	Jumlah	43	100

Sumber Data.Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa intensi masyarakat dalam penggunaan jamban sehat setelah dilakukan *health coaching colling* hampir seluruhnya menunjukkan bahwa responden dengan intensi baik sebanyak 39 responden yaitu (90,7%).

3. Tabulasi silang antara intensi penggunaan jamban sehat sebelum dan sesudah diberikan *health coaching colling*.

Tabel 5. 6 Distribusi Frekuensi intensi penggunaan jamban¹ sebelum dan sesudah *health coaching colling* di Dusun Prataan RT 02 RW 02 Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban Juni Tahun 2022.

Pre	Post						Jumlah	Persentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	f	%		
Baik	2	4,7	0	0	0	0	2	9,3
Cukup	23	59,5	3	7,0	0	0	26	60,5
Kurang	14	32,6	0	0	1	2,3	15	32,6
Jumlah	39	96,8	3	7,0	1	2,3	43	100

$p = 0,000 < \alpha = 0,05$

Sumber Data.Primer,2022

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang semula sebagian intensi penggunaan jambannya cukup dengan 26 responden (60,5%). Setelah diberikan *health coaching colling* hampir seluruhnya menunjukkan bahwa responden dengan intensi baik sebanyak 39 responden yaitu (96,8%).

Hasil uji statistik Wilcoxon diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima artinya, ada pengaruh antara “pengaruh *health coaching colling* terhadap intensi penggunaan jamban sehat di Dusun Prataan RT 02 RW 02 Desa Wukirharjo.Kecamatan Parengan Tuban”

5.2 Pembahasan

5.2.1 Intensi penggunaan jamban sehat sebelum diberikan *health coaching colling*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan *health coaching colling* responden memiliki intensi yang cukup. Didukung data hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat

Pendidikan SD/MI dan hampir setengah responden tidak pernah mendapatkan informasi.

Intensi penggunaan jamban sehat yang rendah merupakan dampak atau akibat dari pengetahuan yang rendah dan kesadaran diri masyarakat yang kurang, dan itu menurut Fishbein (2014) Latar belakang pendidikan seseorang dikatakan mempengaruhi kepuasan kebutuhan berdasarkan tingkat kepuasan berbagai kebutuhan dan pada akhirnya mempengaruhi intensi individu tersebut. Menurut Nursalam (2020) Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kepadatannya dan semakin banyak orang terpapar sumber informasi maka semakin tinggi pula niatnya. Menurut Wahyuni *et al.* (2021), bahwa semakin banyak sumber informasi yang didapat maka pengetahuan yang dimiliki semakin meningkat. Menurut Safrudin (2018) informasi dalam penggunaan jamban merupakan salah satu dari berbagai masalah Kesehatan yang perlu menjadi prioritas agar dapat mengubah sedikit demi sedikit intensi responden.

Menurut peneliti rendahnya intensi dalam penggunaan jamban dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang rendah, tingkat pengetahuan ini berasal dari pendidikan responden dan ketersediaan sumber informasi yang kurang. Responden yang memiliki Pendidikan yang tinggi lebih cenderung memiliki intensi yang baik, semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang dalam Kesehatan, Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Fendi ruswinarsih (2015), berpendapat bahwa semakin tinggi Pendidikan orang, dan semakin orang terpapar informasi maka akan semakin bagus intensinya.

5.2.2 Intensi penggunaan jamban sehat setelah diberikan *health coaching colling*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi penggunaan jamban setelah diberikan *health coaching colling* berubah menjadi baik. Hasil tersebut didukung oleh data penelitian yang menunjukkan kelompok usia responden.

Health coaching colling dapat meningkatkan intensi penggunaan jamban sehat Menurut teori Uswatun (2020) intensi yang baik dalam penggunaan jamban dipengaruhi karena faktor kelompok usia dewasa, bahwa semakin dewasa orang maka akan memiliki pemikiran yang matang maka akan mudah dalam menerima informasi dan materi-materi yang disampaikan. Menurut teori Hurlock didalam penelitian Zamrodah (2016) *health coaching colling* bisa dijadikan solusi untuk memberikan informasi, materi- materi dan pelatihan baru yang disampaikan dalam *health coaching colling*, sehingga dapat meningkatkan keinginan intensi tersebut amejadi lebih bagus.

Menurut peneliti bahwa sebagian besar intensi penggunaan jamban sehat meningkat menjadi lebih baik setelah diberikan *health coaching colling*. Perubahan intensi yang lebih baik dipengaruhi oleh faktor kelompok usia dewasa, *health coaching colling* ini diberikan untuk menambah pengetahuan dan sumber informasi responden dan pelatihan mengenai penggunaan jamban, sehingga dapat mengajak responden untuk mengubah intensinya yang semula cukup menjadi baik.

5.2.3 Pengaruh *health coaching colling* terhadap penggunaan jamban sehat

Dari hasil penelitian dapat dilihat sebelum diberikan *health coaching colling* terhadap intensi penggunaan jamban sehat bahwa hampir setengah responden mempunyai intensi yang cukup, dan setelah diberikan *health coaching colling* intensi hampir seluruhnya berubah menjadi baik. Hasil tersebut dikuatkan

berdasarkan hasil *analisi statistic* yang menunjukkan adanya pengaruh *health coaching colling* terhadap intensi penggunaan jamban sehat.

Menurut pendapat Oliveira *et al.*, (2017) *health coaching colling* yang diberikan dengan kurun waktu secara intensif akan mampu meningkatkan intensi dalam penggunaan jamban. Berdasarkan teori Ajzen (2015) bahwa semakin sering orang diberikan edukasi maka akan semakin meningkat intensi dalam penggunaan jamban. Zamrodah, (2016) berpendapat bahwa *health coaching* mampu mengembangkan keterampilan ⁴ secara umum dengan jangka pendek, proses terfokus pada *goal setting*, pemberian umpan balik, dan pengajaran untuk menubah intensi individu menjadi lebih bagus.

Peneliti berpendapat bahwa adanya pengaruh *Health coaching colling* terhadap intensi penggunaan jamban. Hal ini terjadi karena sudah meningkatkan intensi responden dalam penggunaan jamban. *Health coaching colling* memberikan perubahan dan pengetahuan untuk meningkatkan intensi dalam penggunaan jamban sehat, selain meningkatkan pengetahuan kelebihan *Health coaching colling* ini juga menekankan pelatihan dan memotivasi perubahan intensi responden, sehingga mendukung keberhasilan dalam meningkatkan intensi responden dalam penggunaan jamban sehat.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Intensi dalam penggunaan jamban sehat sebelum diberikan *health coaching colling* sebagian besar memiliki intensi yang cukup.
2. Intensi dalam penggunaan jamban sehat setelah diberikan *health coaching colling* sebagian besar memiliki intensi yang baik.
3. Adanya pengaruh *health coaching colling* terhadap intensi penggunaan jamban sehat.

6.2 Saran

1. Bagi responden

Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan menjaga kesehatan diri agar terhindar dari penyakit kulit serta berperilaku bersih dan baik.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan KIE (komunikasi informasi edukasi) tentang pentingnya penggunaan jamban sehat.

3. ¹ Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi atau literatur tentang pengaruh konektivitas kesehatan terhadap penggunaan jamban.

Pengaruh Health Coaching colling terhadap intensi penggunaan jamban sehat (Di Dusun Prataan RT 02 RW 02 Desa wukirharjo kecamatan parengan kabupaten Tuban)

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	6%
2	www.scribd.com Internet Source	4%
3	repository.unair.ac.id Internet Source	3%
4	repository.stie-mce.ac.id Internet Source	3%
5	docobook.com Internet Source	2%
6	e-jurnal.lppmunsera.org Internet Source	1%
7	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	1%
8	id.scribd.com Internet Source	1%

9	lib.ui.ac.id Internet Source	1 %
10	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	1 %
11	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	1 %
13	jurnal.umrah.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off